



**EVALUASI PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE*
DI BALAI PENGEMBANGAN PERBIBITAN DOMBA
DAN KAMBING (BPPTDK) MARGAWATI
KABUPATEN GARUT**

Chizam Abdul Malik¹; Tedy Kusmayadi²; Tati Rohayati³; Maryati Puspitasari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut, Indonesia

Email:
tedy84@uniga.ac.id

Abstrak

Domba merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan, terutama di Jawa Barat yang merupakan sentra produksi domba nasional. UPTD BPPTDK Margawati Kabupaten Garut merupakan lembaga pemerintah daerah yang memiliki fungsi strategis dalam pengembangan pembibitan dan manajemen peternakan domba. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *Good Farming Practices* (GFP) di UPTD BPPTDK Margawati, mencakup empat aspek utama, yaitu sarana, produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei, wawancara, dan kuesioner kepada staf teknis serta pengelola UPTD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai total performa GFP mencapai 92%, dengan rincian: aspek Sarana 92,49%, Produksi 88,75%, Pelestarian Lingkungan 100%, dan Pengawasan 100%. Berdasarkan klasifikasi performa GFP, nilai tersebut termasuk dalam kategori "sangat baik". Temuan ini menunjukkan bahwa UPTD BPPTDK Margawati telah menerapkan GFP secara optimal dan layak dijadikan sebagai model percontohan bagi peternakan lainnya. Meskipun demikian, perbaikan pada aspek sarana dan produksi tetap diperlukan untuk mencapai kesempurnaan dalam penerapan GFP yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan hewan serta produktivitas peternakan yang lebih tinggi.

Kata kunci: Domba, evaluasi performa, *Good Farming Practices*, UPTD BPPTDK Margawati, peternakan berkelanjutan

Abstract

Sheep are one of the key livestock commodities that play an important role in the rural economy, particularly in West Java, which is a national sheep production center. The Margawati BPPTDK UPTD in Garut Regency is a regional government institution with a strategic function in the development of sheep breeding and farm management. This study aims to evaluate the implementation of

Good Farming Practices (GFP) at the Margawati BPPTDK UPTD, focusing on four main aspects: facilities, production, environmental sustainability, and supervision. The research employed a quantitative approach using survey methods, interviews, and questionnaires involving technical staff and farm managers. The results showed that the total GFP performance score reached 92%, with the following breakdown: Facilities 92.49%, Production 88.75%, Environmental Sustainability 100%, and Supervision 100%. According to GFP performance classification, the overall score falls into the "very good" category. These findings indicate that the Margawati BPPTDK UPTD has optimally implemented GFP and is feasible to be used as a model farm for other livestock institutions. However, further improvements in the facilities and production aspects are recommended to achieve maximum performance in sustainable GFP implementation, focusing on animal welfare and higher farm productivity.

Keywords: *Sheep, Good Farming Practices, Margawati BPPTDK UPTD, sustainable livestock, performance evaluation.*

1. Pendahuluan

Domba merupakan salah satu jenis hewan ternak yang paling diminati oleh peternak skala kecil di Indonesia. Kemudahan dalam pemeliharaan, kebutuhan lahan yang relatif kecil, serta kemampuannya dalam memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah menjadikan domba sebagai pilihan ternak yang efisien dan ekonomis (Susilorini *et al.*, 2025). Di berbagai wilayah, baik pedesaan maupun pinggiran kota, domba tidak hanya dipelihara untuk tujuan komersial seperti produksi daging, tetapi juga sebagai bentuk tabungan keluarga dan bahkan untuk kepentingan budaya seperti pada tradisi Seni Ketangkasan Domba Garut (Suryani *et al.*, 2025). Popularitas dan fleksibilitas pemanfaatan domba ini membuatnya memiliki peranan penting dalam mendukung ekonomi masyarakat pedesaan (Yanti *et al.*, 2025).

Data statistik menunjukkan bahwa potensi peternakan domba di Indonesia sangat besar berdasarkan data statistik peternakan, potensi pengembangan domba di Indonesia menunjukkan tren yang tetap kuat pada periode 2024–2025. Pada tahun 2024, jumlah populasi domba nasional tercatat sekitar 26,97 juta ekor, dengan Provinsi Jawa Barat sebagai sentra utama yang menampung 12,25 juta ekor atau hampir setengah dari total populasi nasional, serta menghasilkan produksi daging domba tertinggi sebesar 34.392 ton atau 62,35% dari total produksi Indonesia. Selanjutnya, merujuk pada data dalam *Statistik Indonesia 2025*, pada tahun 2025 populasi domba Indonesia mengalami peningkatan menjadi sekitar 27,3 juta ekor, sementara populasi domba di Jawa Barat juga meningkat menjadi sekitar 12,5 juta ekor, yang tetap menegaskan posisi Jawa Barat sebagai provinsi dengan populasi domba terbesar secara nasional. Sejalan dengan peningkatan populasi tersebut, produksi daging domba nasional pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 55 ribu ton, dengan kontribusi Jawa Barat lebih dari 63% atau sekitar 35 ribu ton (BPS Garut, 2025). Kabupaten Garut, sebagai salah satu daerah sentra peternakan domba, memiliki posisi strategis dalam pengembangan usaha peternakan ini. Salah satu lembaga yang memainkan peran penting di wilayah ini adalah UPTD Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (BPPTDK) Margawati yang berada di bawah naungan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat (Sudirman *et al.*, 2025).

UPTD BPPTDK Margawati memiliki mandat utama dalam kegiatan pembibitan, distribusi, serta pengelolaan data peternakan sebagai dasar pengembangan ternak domba dan kambing yang berkualitas. Dengan total 115 tenaga kerja yang tersebar di dua lokasi, yakni Garut dan Subang, komposisi karyawan didominasi oleh Tenaga Harian Lepas (THL) sebanyak 70 persen. Peran tenaga kerja ini sangat penting dalam menjalankan operasional sehari-hari di lapangan (Surono *et al.*, 2025). Namun, meskipun lembaga ini sudah cukup lama berdiri dan memiliki struktur organisasi yang memadai, praktik budidaya yang diterapkan sebagian besar peternak binaan masih bersifat tradisional, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan kebutuhan daging yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penduduk dan kesadaran gizi Masyarakat (Hanum dan Nasution, 2025)

Salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan adalah penerapan *Good Farming Practice* (GFP) (Yuniza *et al.*, 2023). GFP bertujuan untuk memperbaiki kualitas pemeliharaan ternak, meningkatkan produktivitas, memperkuat ketersediaan pakan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi peternak melalui peningkatan pendapatan (Hasan *et al.*, 2023). Penerapan prinsip-prinsip GFP juga menjadi langkah penting dalam upaya modernisasi peternakan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan kesejahteraan hewan (Nuryati *et al.*, 2021).

Melihat pentingnya penerapan GFP di lingkungan UPTD BPPTDK Margawati, evaluasi terhadap pelaksanaannya menjadi sangat relevan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana prinsip-prinsip GFP telah diimplementasikan, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas dan produktivitas domba yang dihasilkan. Dengan melakukan kajian terhadap pelaksanaan GFP di unit ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik peternakan yang sesuai standar serta dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan peternakan domba yang lebih maju, berkelanjutan, dan Sejahtera (Noor & Hidayat, 2017).

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus evaluatif terhadap penerapan *Good Farming Practice* di tingkat unit pelaksana teknis pemerintah, yakni BPPTDK Margawati Garut, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada tingkat peternak mandiri atau komunitas peternak di pedesaan. Penelitian ini mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan menilai implementasi GFP secara kelembagaan, yang mencakup aspek teknis, manajerial, serta sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan rekomendasi konkret untuk perbaikan sistem peternakan domba di bawah naungan pemerintah daerah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis maupun kebijakan dalam pengembangan peternakan domba berbasis standar yang berkelanjutan.

2. Bahan dan metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Domba dan Kambing (BPPTDK) Margawati, yang berlokasi di Desa Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis UPTD BPPTDK Margawati dalam pengembangan pembibitan domba dan kambing, serta sebagai unit kerja pemerintah yang bertanggung jawab atas implementasi praktik peternakan yang baik di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan selama bulan Juli hingga Agustus 2024.

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *Good Farming Practice* (GFP) di UPTD BPPTDK Margawati, khususnya pada aspek sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan,

serta pengawasan dan pencatatan (*recording*). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018), di mana data dikumpulkan melalui, penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam terhadap responden kunci yang meliputi Kepala Balai serta staf teknis yang terlibat langsung dalam kegiatan pemeliharaan dan manajemen peternakan, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman operasional yang relevan. Meskipun demikian, metode ini belum sepenuhnya menjamin bahwa seluruh data yang diisikan telah merepresentasikan kondisi faktual di lapangan, mengingat adanya potensi bias subjektivitas dan kecenderungan *overclaiming*. Oleh karena itu, penelitian ini dilengkapi dengan upaya mitigasi melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kuesioner dan wawancara dengan dokumen pendukung serta data administratif, melibatkan lebih dari satu kelompok responden untuk menguji konsistensi jawaban, menggunakan pertanyaan berbasis aktivitas nyata, serta melakukan wawancara klarifikatif terhadap jawaban yang bersifat normatif, sehingga diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang lebih tinggi serta mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis untuk pencatatan manual hasil wawancara, lembar kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur, laptop untuk mengolah dan mencatat data, serta kamera sebagai sarana dokumentasi lapangan. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dalam empat aspek GFP, yaitu sarana, produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan .

Prosedur penelitian dimulai dengan wawancara mendalam terhadap kepala balai dan staf teknis untuk memperoleh gambaran umum pelaksanaan GFP di lapangan. Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner oleh responden mengenai pelaksanaan masing-masing aspek GFP. Penelitian ini mengamati aspek sarana (meliputi lokasi, lahan, air, penerangan, bangunan, alat dan mesin, bibit, pakan, obat hewan, dan tenaga kerja), aspek proses produksi (pemilihan bibit, kandang, pakan, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, penanganan hasil), aspek pelestarian lingkungan (penampungan dan pengolahan limbah), serta aspek pengawasan dan pencatatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan skala penilaian GFP yang memiliki rentang nilai 1–4, dengan kategori: 1 (Buruk), 2 (Kurang Baik), 3 (Baik), dan 4 (Sangat Baik) sesuai dengan Silaen (2014). Nilai-nilai ini kemudian dikonversi menjadi nilai tertimbang menggunakan rumus modifikasi dari Andriyadi (2012), yaitu:

$$c = (b/4) \times a$$

Keterangan:

c = nilai sub-aspek dalam persen,

b = nilai berdasarkan skala interval,

a = bobot tertimbang masing-masing sub-aspek.

Setiap aspek GFP dihitung berdasarkan bobot yang telah ditentukan menurut Puspitasari (2008), yaitu: aspek sarana 30%, proses produksi 50%, pelestarian lingkungan 10%, dan pengawasan 10%. Nilai total performa GFP diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai tertimbang dari keempat aspek menggunakan rumus berikut:

$$Y = A + B + C + D$$

Keterangan:

Y = nilai performa total GFP,

$A, B, C,$ dan D = nilai performa pada aspek sarana, produksi, lingkungan, dan pengawasan.

Selanjutnya, klasifikasi performa GFP ditentukan berdasarkan rentang nilai yang dihasilkan, yaitu:

- a. $< 55\%$ = Kurang
- b. $55-75\%$ = Cukup
- c. $75-90\%$ = Baik
- d. 90% = Sangat Baik

(Sumber: Puspitasari, 2008; Yamin dkk., 2014)

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran obyektif dan terukur mengenai implementasi *Good Farming Practice* di UPTD BPPTDK Margawati, serta menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan sistem peternakan domba yang berstandar dan berkelanjutan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian di UPTD BPPTDK Margawati menunjukkan bahwa penerapan Good Farming Practices (GFP) secara keseluruhan telah mencapai skor 92%, yang masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 1. Nilai Per Aspek *Good Farming Practices*

No	Aspek GFP	Bobot (%)	Nilai (%)
1.	Sarana	30	92,49
2.	Produksi	50	88,75
3.	Pelestarian Lingkungan	10	100
4.	Pengawasan	10	100

Evaluasi dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu Sarana (30% bobot, skor 92,49%), Produksi (50% bobot, skor 88,75%), Pelestarian Lingkungan (10% bobot, skor 100%), dan Pengawasan (10% bobot, skor 100%). Metode perhitungan yang digunakan, yakni dengan mengalikan nilai tiap aspek dengan bobotnya dan kemudian menjumlahkan hasilnya, membuktikan bahwa UPTD BPPTDK Margawati telah menerapkan standar GFP yang tinggi.

Pada aspek Sarana, evaluasi mencakup sembilan komponen, seperti lokasi, lahan, penyediaan air dan alat penerang, kondisi bangunan, alat dan mesin peternakan, obat hewan, bibit, kecukupan pakan, serta tenaga kerja. Lokasi dipilih dengan sangat strategis, berada jauh dari kawasan permukiman dan dengan ketinggian yang mendukung tata letak kandang menurut standar yang ada. Walaupun sebagian besar komponen menunjukkan nilai tinggi, terdapat beberapa catatan terkait penyediaan air pada musim kemarau dan distribusi alat penerang yang belum merata. Kondisi bangunan yang sudah menua juga menjadi perhatian, meskipun secara keseluruhan fasilitas sarana dinilai cukup memenuhi standar operasional.

Evaluasi pada aspek Produksi juga menunjukkan performa yang baik. Pemilihan bibit domba melalui proses seleksi yang ketat dan tersertifikasi dari LSPPro menghasilkan ternak dalam keadaan prima dan sehat. Selain itu, kandang domba yang dirancang untuk memberikan sirkulasi udara yang optimal dan memudahkan perawatan, serta sistem pemberian pakan yang telah memenuhi standar nutrisi, turut berkontribusi pada hasil yang positif. Penanganan kesehatan hewan dan pelayanan kesehatan masyarakat veteriner dilakukan secara intensif dengan upaya pengendalian penyakit menular. Walaupun demikian, masih terdapat potensi perbaikan dalam proses penanganan hasil, terutama terkait transportasi ternak yang masih berisiko menimbulkan ketidaknyamanan.

Aspek Pelestarian Lingkungan mendapatkan nilai sempurna, dengan sistem penanganan limbah yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga menghindari pencemaran. Limbah yang dihasilkan ditangani melalui penyebaran ke area perkebunan rumput dan pengolahan limbah menjadi pupuk organik. Pengolahan limbah yang terintegrasi dengan sistem pembuangan yang tepat juga mendukung upaya pengendalian pencemaran lingkungan, sehingga area peternakan tetap terjaga kebersihannya.

Pada aspek Pengawasan, pelaksanaan dilakukan melalui pengawasan langsung di lapangan dan pengawasan tidak langsung melalui laporan rutin dari pembibit kepada Kepala Dinas. Pencatatan yang teliti terhadap seluruh data ternak mulai dari kelahiran, penyapihan, kematian, hingga pengobatan menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga standar operasional GFP. Sistem pencatatan dan pengawasan ini tidak hanya memudahkan monitoring, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan peternakan.

Metode untuk menghitung nilai klasifikasi performa adalah dengan mengalikan berat masing-masing komponen dengan nilai terhitung. Nilai tertimbang kemudian dijumlahkan dan kemudian digunakan rumus untuk mendapatkan nilai klasifikasi performa. *Good Farming Practice* yaitu:

$$Y = (A + B + C + D)$$

$$A = 92,49\% \times \text{bobot (30 \%)} = 27,7\%$$

$$B = 88,75\% \times \text{bobot (50 \%)} = 44,3\%$$

$$C = 100\% \times \text{bobot (10 \%)} = 10\%$$

$$D = 100\% \times \text{bobot (10 \%)} = 10\%$$

$$Y = (27,7 + 44,3 + 10 + 10) = 92\%$$

Secara keseluruhan, performa UPTD BPPTDK Margawati dalam menerapkan Good Farming Practices menunjukkan keberhasilan yang jauh di atas standar yang telah dicapai oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hasan dkk. (2018) dan Asminaya dkk. (2018). Pencapaian nilai sebesar 92% ini menegaskan bahwa manajemen peternakan yang diterapkan telah disusun sesuai dengan standar nasional dan berpotensi menjadi contoh unggulan dalam pengelolaan peternakan berbasis prinsip-prinsip GFP.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Good Farming Practices* (GFP) di UPTD BPPTDK Margawati Kabupaten Garut menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan capaian nilai sebesar 92% secara keseluruhan. Rinciannya, aspek Sarana memperoleh nilai 92,49%, aspek Produksi 88,75%, aspek Pelestarian Lingkungan 100%, dan aspek Pengawasan 100%. Nilai ini dikategorikan dalam klasifikasi performa “sangat baik” menurut standar penilaian GFP. Oleh karena itu, UPTD BPPTDK Margawati layak dijadikan sebagai percontohan bagi peternakan lain dalam menerapkan GFP secara optimal. Namun demikian, untuk mencapai hasil maksimal dengan nilai 100%, disarankan agar UPTD terus melakukan perbaikan berkelanjutan, khususnya pada aspek Sarana dan Produksi, seperti peningkatan fasilitas fisik, distribusi alat penerang, efisiensi penanganan hasil, dan penguatan manajemen produksi agar kualitas sistem peternakan semakin optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada UPTD BPPTDK Margawati Kabupaten Garut yang telah memberikan izin, data, dan kesempatan untuk melakukan observasi serta wawancara. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan rekan-rekan yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik peternakan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asminaya, N. S., Purwanto, B. P., Nahrowi, N., Ridwan, W. A., & Atabany, A. (2018). Ecological sustainability of smallholder dairy farm with Leisa pattern. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 43(60), 412-20.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (2025). *Kabupaten Garut Dalam Angka 2025*. Diakses pada 28 Desember 2025, dari <https://garutkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/b3c16bf58071f639c9a9f404/kabupaten-garut-dalam-angka-2025.html>
- Hanum, C., & Nasution, F. A. K. (2025). The Implementation of Chopper on Dairy Goat Farming in Bandar Tinggi Village: Penerapan Mesin Chopper Pada Budidaya Kambing Penghasil Susu Di Desa Bandar Tinggi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 715-724.
- Hasan, M. R. A., Yamin, M., & Rahayu, S. (2018). Model Evaluasi Penerapan Good Farming Practice pada Peternakan Domba di PT Tawakal Farm Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 6(2), 60-66.
- Noor, Y. G., & Hidayat, R. (2017). Menggerakkan produksi ternak kambing domba berorientasi ekspor. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 37-47).
- Nuryati, R., Faqihuddin, F., Bunda, C. A. P., & Ruslan, J. A. (2021). Peningkatan produktivitas ternak Domba/Kambing melalui penyuluhan dan pelatihan teknologi pengolahan pakan. *Riau Journal of Empowerment*, 4(3), 175-183.
- Sudirman, S., Sugara, H. A., Amrullah, A., Budiman, C., Hamdani, A., & Yani, A. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus: di CV SG Farm): Analysis of Income and Feasibility of Goat Farming Business (Case Study: at CV SG Farm). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(1), 24-39.

- Surono, A., Subyakto, A., Humaidah, N., Husodo, N., & Zuchrillah, D. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Koperasi Budidaya Kambing dan Domba Guna Mewujudkan Kampung Cerdas Sosial. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 208-218.
- Suryani, D., Baharun, A., Brawijaya, A., Rohmadi, A., & Maman, A. (2025). Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Domba dalam Membangun Ekonomi Masyarakat Bogor. Qardhul Hasan: *Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(1).
- Susilorini, T. E., Suyadi, S., Kuswati, K., Wahyuni, R. D., Nugroho, W., & Hanum, L. (2025). Pelatihan Good Farming Practices (GFP) untuk Mendukung Peternakan Kambing-Domba yang Berkelanjutan di Kecamatan Umbulsari, Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 6(1), 1-10.
- Yanti, Y., Pawestri, W., & Harjunowibowo, D. (2025). PENERAPAN GOOD MANAGEMENT PRACTICES PADA KELOMPOK TERNAK MENDHO BERKAH MAKMUR KABUPATEN SUKOHARJO UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS TERNAK KAMBING. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 818-827.
- Yuniza, I., Sulystiati, M., & Mauludin, M. A. (2023). Karakteristik Peternak Domba Dalam Penerapan Good Farming Practice Di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 11(2), 50-58.